

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi Siswa

1. Pengertian Persepsi

Kata persepsi berasal dari kata *perception* yang berarti penglihatan, tanggapan, daya memahami atau menanggapi sesuatu yang diawali dengan penginderaan kemudian di transfer ke otak.⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.⁷ Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.⁸ Sedangkan menurut para ahli mendefinisikan persepsi yang bermacam ragam diantaranya menurut Alisuf Sabri, persepsi adalah proses dimana individu dapat mengenali objek, dan fakta-fakta objektif dengan menggunakan alat-alat indera.⁹ Jalaludin Rahmat memaknai bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, pengalaman atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan

⁶ Jhon M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995), h. 105.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 863.

⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 445.

⁹ Alisuf Sabri, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), h. 46.

menafsirkan pesan.¹⁰ Persepsi menurut Abdul Rachman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab adalah proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera seseorang (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat menyadari di sekelilingnya termasuk sadar akan dirinya sendiri. Definisi lain menyebutkan bahwa persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang, dalam proses pengelompokkan dan membedakan ini persepsi melibatkan interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu peristiwa atau objek.¹¹ Di dalam buku Psikologi Umum yang dikarang oleh Alex Sobur, banyak pengertian persepsi menurut para ahli, diantaranya : Menurut DeVito, persepsi adalah proses ketika seorang menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang memengaruhi indra orang tersebut. Yusuf menyebut persepsi sebagai pemaknaan hasil pengamatan. Berbeda dengan Gulo yang menyebut persepsi sebagai proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indra-indra yang dimilikinya. Bagi Atkinson, persepsi adalah proses saat seseorang mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan. Menurut Rudolph F. Verderber persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi. Menurut Jhon R. Wenburg, persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme

¹⁰ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 51.

¹¹ Abdul Rachman Shaleh, Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004,) cet. Ke-1, Ed, Ke-1, h. 88-89.

memberi makna.¹² Persepsi menurut Matlin yang dikutip oleh Suharnan di dalam bukunya yang berjudul Psikologi Kognitif, merupakan suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki (yang disimpan didalam ingatan) untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh alat indera seperti mata, telinga, dan hidung.¹³ Melalui persepsi inilah manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.¹⁴ Aktifitas jiwa manusia mengenali rangsangan-rangsangan yang sampai melalui alat-alat indera dengan kemampuan manusia mengenali lingkungan hidupnya disebut persepsi.¹⁵ Dalam perspektif ilmu komunikasi, persepsi bisa dikatakan sebagai inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti dari persepsi, yang identik dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi.¹⁶ Seseorang menangkap berbagai gejala di luar dirinya melalui lima indera yang dimiliki. Proses penerimaan rangsang ini disebut penginderaan (*sensation*). Tetapi pengertian akan lingkungan atau dunia disekitarnya bukan sekedar hasil penginderaan saja. Ada unsur interpretasi terhadap rangsang-rangsang yang diterima. Interpretasi ini

¹² Alex Sobur, *Psikologi Umum*, h. 446.

¹³ Suharnan, M. S, *Psikologi Kognitif*, (Surabaya: Srikandi, 2005), h. 23.

¹⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), cet. Ke-4, h. 102.

¹⁵ Zikri Neni Iska, *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*, (Jakarta: Kizi Brother, 2008), h. 66.

¹⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, h. 446.

menyebabkan seseorang menjadi subjek dari pengalamannya sendiri. Rangsang-rangsang yang diterima dan inilah yang menyebabkan seseorang mempunyai suatu pengertian terhadap lingkungan. Proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti disebut persepsi. Persepsi bukan sekedar penginderaan, karena persepsi terjadi setelah suatu penginderaan.¹⁷ Dari beberapa perspektif mengenai persepsi, maka penulis dapat menyimpulkan bahwasanya persepsi bukan sekedar proses penginderaan saja, tetapi ada unsur interpretasi di dalamnya. Persepsi juga merupakan sebuah proses pengamatan individu terhadap segala sesuatu yang ada dilingkungan dengan menggunakan indera yang dimilikinya. Hasil proses pengamatan tersebut menjadikan individu sadar terhadap segala sesuatu yang ada didalam lingkungannya. Disamping itu persepsi individu muncul karena adanya aktivitas mengindera, menginterpretasikan dan memberi penilaian terhadap objek-objek fisik maupun sosial yang ada dilingkungannya. Secara singkat persepsi merupakan proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui system alat indera manusia.

¹⁷ Irwanto, dkk., *Psikologi Umum Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia, 1989), h.71.

2. Proses Terjadinya Persepsi

Tahap awal dari proses persepsi ini adalah sensasi. Sensasi adalah kesadaran akan adanya suatu rangsang. Sensasi sama dengan penginderaan. Semua rangsang masuk dalam diri seseorang melalui panca indera, yang kemudian diteruskan ke otak yang menjadikan sadar akan adanya rangsang tersebut. Rangsang yang sekedar masuk dalam diri seseorang tetapi hanya menyadarinya tanpa mengerti atau memahami rangsang tersebut disebut sensasi. Tetapi jika disertai dengan pemahaman atau pengertian tentang rangsang tersebut dinamakan persepsi.¹⁸

Proses terjadinya persepsi yaitu objek yang menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini disebut proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera.

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai

¹⁸ MIF Baihaqi, Dkk, *Psikiatri Konsep Dasar dan Gangguan-Gangguan*, (Bandung: RefikaAditama, 2005), h. 63.

berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun tidak semua stimulus mendapat respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapat respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan.¹⁹

Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama, yaitu:

1. Seleksi, adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
2. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang.
3. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk jadi tingkah laku sebagai reaksi. Proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.

Bagi hampir semua orang, sangatlah mudah untuk melakukan perbuatan melihat, mendengar, membau, merasakan, dan menyentuh, yakni proses-proses yang sudah ada semestinya ada. Namun, informasi yang datang dari organ-organ indera, perlu terlebih dahulu diorganisasikan dan diinterpretasikan sebelum dapat dimengerti, dan proses ini dinamakan persepsi.

¹⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset), h. 71.

Menurut Pareek proses persepsi terbagi menjadi 5, sebagai berikut :

1. Proses menerima rangsangan, menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber. Kebanyakan data diterima melalui pancaindera.
2. Proses menyeleksi rangsangan, setelah diterima rangsangan atau data diseleksi. Tidaklah mungkin untuk memperhatikan semua rangsangan yang telah diterima. Rangsangan-rangsangan itu disaring dan diseleksi untuk diproses lebih lanjut.
3. Proses mengorganisasikan, rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam bentuk pengelompokan.
4. Proses penafsiran, setelah rangsangan atau data diterima, si penerima lalu menafsirkan data itu. Dikatakan bahwa telah terjadi persepsi setelah data itu ditafsirkan. Pada dasarnya persepsi memberikan arti pada berbagai data dan informasi yang diterima.
5. Proses pengecekan, setelah data ditafsirkan, si penerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek, artinya bahwa data atau kesan-kesan itu dapat dicek dengan menanyakan kepada orang lain mengenai persepsi mereka.²⁰

Jadi dapat disimpulkan proses persepsi dari berbagai pendapat, bahwa persepsi merupakan komponen pengamatan yang di dalam proses ini

²⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, h. 451.

melibatkan pemahaman dan penginterpretasian sekaligus. Adapun Indikator persepsi yang diukur ada tiga:

1. Seleksi(*selection*)

Seleksi adalah tindakan memperhatikan rangsangan tertentu dalam lingkungan. Hal ini merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak lewat penglihatan, pendengaran, pada saat proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Organisasi(*organization*)

Setelah menyeleksi informasi dari lingkungan, kita mengorganisasikannya dengan merangkainya sehingga menjadi bermakna.

3. Interpretasi(*interpretation*)

Interpretasi adalah proses subjektif dari menjelaskan persepsi ke dalam cara yang dimengerti. Dalam hal ini bisa berupa tindakan atau reaksi yang muncul berupa tindakan-tindakan yang menunjang kearah tercapainya kemampuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti mudah menghafal, menguasai materi, mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari apabila seorang siswa mempunyai persepsi positif, akan tetapi jika siswa itu mempunyai persepsi negative terhadap Pendidikan Agama Islam muncul berupa tindakan acuh dan tidak peduli terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam, dll.

3. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan persepsi seseorang terhadap suatu objek yang sama diantaranya menurut Dirga Gunarsa yaitu:

- a. Motif, adalah faktor internal yang dapat merangsang perhatian. Adanya motif menyebabkan munculnya keinginan individu melakukan sesuatu dan sebaliknya.
- b. Kesiediaan dan Harapan, hal ini akan menentukan pesan yang mana, yang akan dipilih untuk diterima selanjutnya sebagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan diinterpretasi.
- c. Intensitas rangsang, kuat lemah rangsang yang diterima, akan sangat berpengaruh bagi individu. Pengulangan suatu rangsang yang muncul atau terjadi secara berulang-ulang akan menarik perhatian sebelum mencapai titik jenuh.²¹

Sedangkan menurut Bimo Walgito mengemukakan tiga faktor yang berpengaruh terhadap persepsi yaitu :

- a. Stimulus yang cukup kuat, stimulus yang melampaui lambang stimulus kejelasan akan banyak berpengaruh terhadap persepsi.
- b. Fisiologis dan Psikologis, jika sistem fisiologisnya terganggu hal ini akan berpengaruh dalam persepsi seseorang. Segi psikologis yang mencakup

²¹ Singgih Dirga Gunarsa, *Pengantar Psikologi* , (Jakarta: Sumber Widya, 1992), cet. Ke-4, h. 107.

pengalaman, perasaan kemampuan berpikir dan sebagainya. Juga akan berpengaruh bagi seseorang dalam mempersepsi.

- c. Faktor Lingkungan, situasi yang melatarbelakangi stimulus juga akan mempengaruhi persepsi.²²

Menurut Zikri Neni, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut :

a. Perhatian yang Selektif

Dalam kehidupan manusia setiap saat kita akan banyak menerima banyak sekali rangsang dari lingkungan. Meskipun demikian ia tidak harus menanggapi semua rangsang yang diterimanya untuk itu, individualnya memusatkan perhatian pada rangsang-rangsang tertentu saja, dengan demikian objek-objek atau gejala lain tidak akan tampil kemuka sebagai objek pengamatan.

b. Ciri-ciri Rangsang

Rangsang yang bergerak diantara rangsang yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian juga rangsang yang paling besar diantaranya yang kecil, yang kontras dengan latar belakangnya dan intensitas rangsangnya paling kuat.

²² Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), h. 54.

c. Nilai dan Kebutuhan Individu

Seorang seniman tentu punya pola dan cita rasa yang berbeda dalam pengamatannya dibanding seorang yang bukan seniman.

d. Pengalaman Dahulu

Pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya.²³

Suharnan menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu :

- a. Familiaritas, Objek-objek yang sudah dikenal akrab akan lebih mudah dipersepsi dari pada objek-objek yang baru atau masih asing.
- b. Ukuran, Objek-objek yang ditampilkan dengan ukuran besar akan lebih mudah dipersepsi atau dikenali daripada yang berukuran kecil.
- c. Intensitas, Objek-objek yang memiliki warna tajam atau mencolok akan lebih mudah dikenali.
- d. Konteks Objek (gerak), Objek-objek yang bergerak cenderung lebih mudah dipersepsi daripada objek yang pasif.²⁴

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, persepsi disebabkan oleh :

- a. Perhatian : Biasanya seseorang tidak menangkap seluruh rangsang yang ada disekitarnya sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu objek

²³ Zikri Neni Iska, *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*, h. 68.

²⁴ Suharnan, M. S, *Psikologi Kognitif*, h. 56.

saja atau dua objek. Perbedaan focus antara satu orang dengan orang lainnya, menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka.

- b. Set : adalah harapan seseorang akan rangsang yang akan timbul. Misalnya, pada seorang pelari yang siap di garis start terdapat set bahwa akan terdengar bunyi pistol da saat mana ia harus mulai berlari.
- c. Kebutuhan : Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang, akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan-kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan pula perbedaan persepsi. Misalnya, A dan B berjalan-jalan di pertokoan. A yang kebetulan sedang lapar, mempersepsikan kompleks itu sebagai penuh dengan restoran, sedangkan B yang sedang ingin membeli arloji, mengamati kompleks itu sebagai deretan toko kelontong.
- d. Sistem Nilai : Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh terhadap persepsi. Contohnya: bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga miskin mempersepsi mata uang logam lebih besar dari pada ukuran yang sebenarnya. Gejala ini tidak terdapat pada anak-anak yang berasal dari keluarga kaya.
- e. Ciri Kepribadian : Ciri kepribadian akan mempengaruhi persepsi. Misalnya, A dan B bekerja disatu kantor yang sama di bawah pengawasan satu orang atasan. A yang pemalu dan penakut, akan mempersepsi atasannya sebagai tokoh yang menakutkan dan perlu dijauhi, sedangkan B

yang punya lebih banyak kepercayaan diri, menganggap atasannya sebagai tokoh yang dapat diajak bergaul seperti orang biasa lainnya.

- f. Gangguan Kejiwaan : Gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi.²⁵

B. Keberhasilan Belajar

1. Pengertian Keberhasilan Belajar Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Belajar

- 1) Dalam Psikologi Pendidikan, Hilgard E.R. mengartikan bahwa belajar adalah suatu proses timbul atau berubahnya tingkah laku melalui latihan (usaha pendidikan), dan dibedakan dengan perubahan yang disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak dapat digolongkan kepada latihan (usaha pendidikan) itu sendiri.²⁶ Pendapat Hilgard ini dirumuskan lebih operasional oleh *James O Whittaker*, yaitu *Learning may be defined as the process by behavior originated or is altered through training or experience*. Menurut Whittaker belajar adalah terjadinya tingkah laku (dari pendidikan). Perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit, atau karena obat-obatan tidak tergolong kepada belajar.²⁷

²⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 43.

²⁶ Sumardi Suryasubroto, *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998),

²⁷ Marsial, *Teras Belajar Mengajar*, (Padang: Angkasa Raya, 1993), h. 8.

- 2) Menurut Skinner belajar adalah tingkah laku, pada saat subjek belajar maka responnya meningkat, kebalikannya (unlearning) jika subjeknya tidak belajar maka responnya akan menurun.²⁸ Dengan ini ia menambahkan bahwa belajar didefinisikan suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respon.²⁹
- 3) Menurut Romine, belajar merupakan suatu proses atau kegiatan (bukan suatu hasil atau tujuan), belajar bukan hanya mengingat, tetapi lebih luas yaitu mengalami suatu proses. Dengan tegas ia menyebutkan belajar sebagai suatu modifikasi atau memperteguh kelakuan (sikap) melalui pengalaman. Secara implisit ia menyebut bahwa proses perubahan tingkah laku individu didapatkan sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan.³⁰
- 4) Slameto berpendapat, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah lakuyang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³¹
- 5) M. Dalyono berpendapat bahwa belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri

²⁸ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 9.

²⁹ Marget E Bell Gredlen, *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), h. 118.

³⁰ Marsial, *Teras Belajar Mengajar*, (Padang: Angkasa Raya, 1993), h. 8.

³¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 2.

seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sebagainya.³²

- 6) Muhibbin Syah, berpendapat bahwa belajar adalah tahapan perubahan suatu tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.³³

b. Pengertian Pendidikan Agama

Agama Islam adalah Agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan muamalah (syariah), yang menentukan proses berpikir, merasa dan berbuat dan proses terbentuknya kaya hati.³⁴

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal dunia, mengalami proses tahap demi tahap. Pola perkembangan manusia yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum Allah yang ditetapkan oleh Allah SWT sebagai sunatullah. Pendidikan sebagai usaha dalam membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Tidak ada satupun

³² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 49.

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 68.

³⁴ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 4.

makhluk ciptaan Tuhan di muka bumi ini yang dapat mencapai kesempurnaan atau kematangan hidup tanpa melalui proses. Pendidikan yang berlangsung melalui proses bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia, dilihat dari prinsip pandangan Islam adalah bersifat *tabi'iyah* artinya sesuai dengan tabiat hidup manusia, oleh karena itu tidak bertentangan dengan sunatullah yang ditetapkan Allah atas manusia. Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya agar terbukti kepribadian yang utuh sebagai manusia. Untuk mencapai titik optimal perkembangan dan pertumbuhan, manusia harus menempuh proses kependidikan yang berlangsung secara progresif diatas kemampuan dasar masing-masing yang dipelancar dan dipengaruhi factor lingkungan, baik yang disengaja seperti alam sekitar atau pergaulan sosialnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik.³⁵ Kedewasaan yang dimaksud adalah ia harus dapat menentukan diri sendiri dan

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet. Ke-2. h. 263.

bertanggung jawab sendiri.³⁶ Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 bab 1 Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁷

Dalam arti luas makna pendidikan adalah suatu usaha yang sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Sedangkan definisi yang kiranya lebih tegas yaitu pendidikan merupakan bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa.³⁸ Kenyataannya, pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan, meskipun secara esensial tidak jauh berbeda.

Dalam bahasa arab, dalam menyebut kata pendidikan sering digunakan beberapa istilah yaitu : Pertama *Al -Ta'lim* yang berarti

³⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), cet. Ke-13, h.19.

³⁷ Undang-Undang SISDIKNAS NO. 20 Tahun 2003.

³⁸ Amir Daien Indrakusuma, *Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973,) h. 27.

pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan. Kedua *Al Tarbiyah* yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara dan istilah yang ke-tiga adalah *Al Ta'dib* yang berarti proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.³⁹

Dari pengertian pendidikan tersebut di atas kemudian berkembang beberapa pengertian dari beberapa tokoh pendidikan Islam dengan pemikiran yang berbeda-beda adapun pendapat tokoh-tokoh tersebut, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menurut M. Arifin dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam yang dimaksud dengan pendidikan agama adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁴⁰
- 2) Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan yang dikutip oleh Hasbullah merupakan bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Ada beberapa unsur yang terdapat dalam pendidikan antara lain yaitu, usaha yang dilakukan

³⁹ Syamsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Gaya Media Pratama, 2001), h. 86.

⁴⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 32.

secara sadar, ada pendidik, ada yang dididik, mempunyai dasar dan tujuan, dan ada alat-alat yang dipergunakan.⁴¹

- 3) Menurut Langeveld, pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu. Pengaruh datangnya dari orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, yang ditujukan kepada orang yang belum dewasa.
- 4) Pendidikan menurut S. Brojonegoro yang dikutip oleh Uyoh Sadulloh, adalah memberi tuntutan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan, sampai tercapainya kedewasaan dalam arti rohani dan jasmani.⁴²

Dari beberapa pengertian pendidikan yang diberikan para ahli tersebut, meskipun berbeda secara redaksional, namun secara essensial terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat di dalamnya, yaitu bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan, dan sebagainya.

⁴¹ Hasbulah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), Cet ke-1, h. 2.

⁴² Uyoh Sadulloh, Mpd, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), Cet ke-3, h. 54.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani anak didik dalam rangka membentuk kepribadian yang berkualitas menuju arah pendewasaan. Setelah penulis uraikan pengertian di atas tentang pendidikan secara umum, langkah selanjutnya di bawah ini penulis uraikan pengertian Pendidikan Agama Islam menurut para ahli.

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam Suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴³

Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam.

M. Arifin mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan

⁴³ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), Cet ke- 3, h. 130.

dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.⁴⁴

Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT, sedangkan menurut A. Tafsir pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁵

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an dan Al-hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.⁴⁶

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga

⁴⁴ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 6.

⁴⁵ Abdul Majid, S.Ag, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*h. 130.

⁴⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 21.

mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.⁴⁷

Dari sekian banyak pengertian Pendidikan Agama Islam di atas pada dasarnya saling melengkapi dan memiliki tujuan yang tidak berbeda, yakni agar siswa dalam aktivitas kehidupannya tidak lepas dari pengamalan agama, berakhlak mulia dan berkepribadian utama, berwatak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dengan demikian bahwa pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan menekankan bukan hanya pada pengetahuan terhadap Islam, tetapi juga terutama pada pelaksanaan dan pengamalan agama peserta didik dalam seluruh kehidupannya. Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan bimbingan terhadap anak didik agar berkembang fitrah keberagamaannya melalui pengajaran Agama Islam sehingga anak didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan ajaran agama

⁴⁷ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa, ...*h. 7.

tersebut dijadikannya sebagai pedoman hidupnya atau pandangan hidupnya.

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam, yaitu Usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*) serta pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.

c. Pengertian Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Setelah kita mengetahui pengertian belajar dan pengertian Pendidikan Agama Islam, selanjutnya penulis akan memaparkan pembahasan tentang hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian yang penulis lakukan, yang dimaksud pengertian hasil belajar disama dengan prestasi hasil belajar. Hal ini didasarkan pada beberapa referensi yang menyamakan istilah keduanya. Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar. Menurut W.J.S. Poerwadarminta prestasi adalah hasil yang telah dicapai atau dilaksanakan.⁴⁸ Sedangkan dari kedua kata prestasi dan belajar lebih lanjut Sutratinah Tirtanegara berpendapat bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah suatu penilaian hasil usaha belajar yang dinyatakan dengan bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam

⁴⁸ Poerwadarminta, *Kamus Besar*.

periode tertentu.⁴⁹ Sedangkan jika prestasi ini dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam maka yang dimaksud dengan Prestasi Pendidikan Agama Islam adalah suatu bukti keberhasilan usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, atau kalimat yang dapat mencerminkan yang dicapai dalam kegiatan belajar berkat adanya bimbingan dan usaha yang diberikan kepada anak didik dalam pertumbuhan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat dewasa sesuai dengan ajaran agama Islam.

Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa antara Prestasi dan Belajar mempunyai arti yang berbeda, oleh karena itu sebelum memberikan pengertian tentang prestasi belajar sebaiknya pembahasan ini diarahkan pada masalah pertama untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata Prestasi dan Belajar. Hal ini juga untuk memahami lebih mendalam tentang pengertian prestasi belajar itu sendiri.⁵⁰

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan sesuatu kegiatan. Dalam kenyataannya, untuk mendapat prestasi tidak semudah yang

⁴⁹ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2001), h. 43.

⁵⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 19.

dibayangkan, tetapi penuh dengan perjuangan dengan berbagai rintangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Oleh karena itu wajarlah pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.

Setelah menelusuri uraian di atas Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar.⁵¹

Setelah mengungkapkan pandangan dari kedua tokoh pendidikan tersebut dalam pembahasan selanjutnya penulis cenderung untuk menggunakan definisi yang telah dikemukakan oleh Sutratinah Tirtonegoro hal ini disebabkan penulis berusaha mengintegrasikan dalam penelitian penulis tentang prestasi belajar yang nantinya akan dibuktikan dengan menggunakan data berupa raport.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar Pendidikan Agama Islam adalah adalah dasar agama Islam itu sendiri.⁵² Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya sebagai *agent of culture* dan bermanfaat bagi manusia itu sendiri, maka perlu acuan pokok yang mendasarinya. Karna pendidikan

⁵¹ *Ibid*, 23.

⁵² Jalaludin, Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 37.

merupakan dari yang terpenting dari kehidupan manusia yang secara kodrati adalah insan pedagogie, maka acuan yang menjadi dasar bagi pendidikan adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup suatu masyarakat di mana pendidikan itu dilaksanakan. Karna yang akan dibicarakan dalam bab ini adalah tentang pendidikan agama Islam maka yang menjadi pandangan hidup yang mendasari dari seluruh kegiatan pendidikan ini adalah pandangan hidup yang islami.

Dalam menentukan dasar Pendidikan Agama Islam para pemikir pendidikan Islam memiliki rumusan dasa yang berbeda diantaranya menurut Samsul Nizar :

1) Al Qur'an

Secara operasional Al-Qur'an berarti kalam mulia yang diturunkan Allah kepada jiwa Nabi yang paling sempurna (Muhammad SAW) yang ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.⁵³

Al-Qur'an memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia, Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan yang lengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial),

⁵³ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam, kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 145.

moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (jasmani), dan alam semesta.⁵⁴

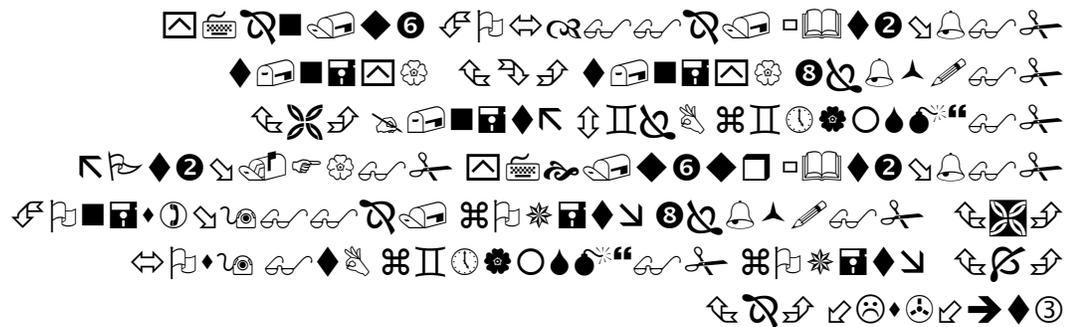
Al-Qur'an memiliki misi dan implikasi kependidikan yang bergaya imperatif, motivatif, dan persuasif dinamis, sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh dan demokrasi lewat proses manusiawi. Proses kependidikan tersebut bertumpu pada kemampuan rohaniah dan jasmaniah masing-masing individu peserta didik, secara bertahap dan berkesinambungan tanpa melupakan kepentingan perkembangan zaman dan nilai-nilai Ilahiah, semua proses pendidikan tersebut merupan proses transformasi, serta internalisasi, nilai-nilai dalam kehidupan manusia sebagaimana yang diinginkan oleh ajaran Islam. Dengan upaya ini, diharapkan peserta didik mampu hidup secara serasi dan seimbang baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Menurut Zakiah Darajat di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu sebagai contoh pada surat Luqman ayat 12 sampai dengan ayat 19. Cerita itu menerangkan prinsip materi pendidikan Islam yang terdiri dari masalah iman, akhlak ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan.⁵⁵

⁵⁴ Syamsul Nizar, h. 95.

⁵⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 20.

Abdurrahman An-Nahlawi menambahkan, Al-Qur'an mempunyai banyak metode dan ciri khas dalam mendidik seseorang supaya beriman kepada ke-Esaan Allah dan hari akhir. Al-Qur'an sendiri pertama kali diturunkan dengan ayat-ayat pendidikan :

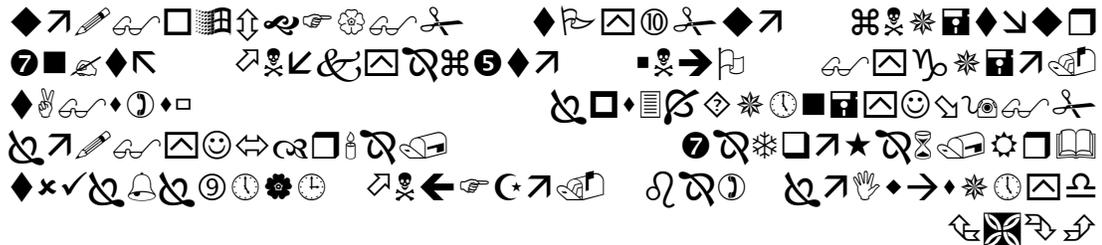


Artinya : *bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*(QS. Al-Alaq: 1-5)

Ayat tersebut memberi isyarat bahwa tujuan terpenting al-Qur'an adalah mendidik manusia dengan metode memantulkan, mengajak menelaah, membaca dan observasi ilmiah tentang penciptaan manusia, sejak masih terbentuk segumpal darah beku di dalam rahim ibunya. Allah SWT telah bersumpah sebanyak 11 kali untuk menetapkan bahwa manusia adalah makhluk yang data didik, disucikan menjadi mulia.⁵⁶

⁵⁶ Abdurrahman An-Nawawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, dalam Keluarga, Di Sekolah, dan Masyarakat* (terj) Haerry Nur Ali, (Bandung: Toha Putra, 1996), h. 43-45.

Allah juga memberikan materi pendidikan agar manusia hidup sempurna di dunia ini. Sebagaimana firman dalam Al-Qur'an :



Artinya : *dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar. (QS. Al-Baqarah: 31)*

Ayat ini menjelaskan bahwa untuk memahami segala sesuatu belum cukup kalau hanya memahami apa, bagaimana, serta manfaat benda itu tetapi harus memahami sampai hakikat benda itu. Dengan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa Islam menegaskan supaya manusia menemukan jati dirinya sebagai manusia yang bermartabat maka harus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Disampin ayat-ayat di atas masih banyak lagi ayat-ayat yang menyinggung tentang pendidikan antara lain: Surat Al-Baqarah ayat 129 dan 151, surat Ali Imran ayat 164, surat Al Jumu'ah ayat 2 dan sebagainya.⁵⁷

2) Al Hadits

Dasar kedua setelah Al-Qur'an adalah Hadits/Sunnah. Hadits adalah segala sesuatu yang datang dari Rasulullah baik berupa ucapan,

⁵⁷ Nur uhbiya, Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda, 1997), h. 24.

perbuatan, persetujuan, maupun sifat-sifatnya. Amalan yang dikerjakan Rasulullah dalam proses perubahan sikap hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Agama Islam karena Allah menjadikan Rasul sebagai teladan bagi umatnya.⁵⁸ Rasulullah sangat menjunjung tinggi kepada pendidikan dan selalu memotivasi kepada umatnya agar senantiasa berkiprah pada pendidikan dan pengajaran.⁵⁹ Orang yang mengkaji kepribadian Rasulullah akan mengetahui bahwa beliau benar-benar seorang pendidik yang agung, mempunyai metode pengajaran yang luar biasa, dan memperhatikan segala kebutuhan dan tabiat anak didik. Beliau mengajarkan agar pembicaraan yang diarahkan kepada orang lain, hendaknya disesuaikan dengan taraf pemikiran mereka. Islam mengajarkan agar kita memperhatikan perbedaan individual yang belajar, disamping memperhatikan pembawaan, kesiapan dan tabiat mereka. Beliau memperhatikan sifat seseorang sesuai dengan sifatnya seperti kewanitaan, kelaki-lakian, ketuaan, kekanak-kanakan. Beliau juga memperhatikan dorongan-dorongan naluri mereka.⁶⁰

Segala contoh yang telah ditunjukkan oleh Nabi merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktifitas kehidupannya, hal ini disebabkan meski secara umum bagia

⁵⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 24.

⁵⁹ Nur Uhbiya, Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, h. 27.

⁶⁰ *Ibid*, h. 47.

terbesar dari syariat Islam telah terkandung dalam Al-Qur'an, namun muatan hukum yang terkandung belum mengatur berbagai dimensi aktifitas kehidupan secara terperinci dan analitis. Penjelasan yang ada dalam Al-Qur'an masih bersifat umum dan global. Untuk itu diperlukan keberadaan hadits Nabi sebagai penjelasan dan penguat hukum-hukum Qur'aniyah yang ada, sekaligus sebagai petunjuk (pedoman) bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya. Dari sini dapat dilihat bagaimana posisi dan fungsi hadits nabi sebagai sumber pendidikan yang utama setelah Al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan-keputusan dan penjelasan nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang tidak dapat dalam Al-Qur'an, maupun yang terdapat dalam Al-Qur'an akan tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.

Proses pendidikan yang ditunjukkan Nabi Muhammad merupakan bentuk pelaksanaan bentuk pendidikan yang bersifat fleksibel dan universal, sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, kebiasaan (adat istiadat) masyarakat, serta kondisi alam di mana proses pendidikan tersebut berlangsung dengan dibalut oleh pilar-pilar akidah islamiah. Dalam konteks ini pendidikan Islam yang dilakukan nabi dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:

a) Pola pendidikan saat Nabi di Makkah

Pada saat ini nabi memanfaatkan potensi akal masyarakat Makkah yang terkenal cerdas, dengan mengajaknya membaca, memperhatikan, dan memikirkan kekuasaan Allah, baik yang ada di alam semesta maupun yang ada pada dirinya sendiri. Melanjutkan tradisi membuat syair-syair yang indah dengan dihiasi nilai-nilai Islam serta pembacaan kitab suci Al-Qur'an. Secara konkrit pada waktu di Makkah pendidikan Islam dapat dipetakan menjadi empat aspek utama yaitu: Pendidikan Akhlak dan budi pekerti, pendidikan jasmani dan menjaga kebersihan.

b) Pola pendidikan saat Nabi di Madinah

Secara geografis Madinah merupakan negara agraria, sehingga sebagiann masyarakat adalah petani yang hidup saling membantu antara satu dengan yang lain. Melihat kondisi semacam ini kemudian pola pendidikan yang diterapkan Nabi lebih berorientasi kepada pemantapan nilai-nilai persaudaraan antara kaum Muhajirin dan kaum anshar pada satu ikatan. Untuk mewujudkan ini pertama yang dilakukan nabi dengan mendirikan masjid sebagai yang efektif. Materi pendidikannya lebih ditanamkan pada materi tauhid, pendidikan kekeluargaan, pendidikan masyarakat, dan sopan santun. Kesemuanya ini berjalan

cukup efektif karena disamping motifasi internal umat pada waktu itu kharisma dan metode yang digunakan Nabi mampu mengayomi seluruh kepentingan masyarakat secara adil dan demokratis. Dengan mengacu pada pola ini menjadikan pendidikan Islam sebagai piranti yang tangguh dan adaptik dalam mengantarkan peserta didiknya membangun peradapan yang bernuansa Islami.

3) Ijtihad

Secara etimologi, ijtihad berarti usaha keras dan bersungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ulama untuk menetapkan hukum-hukum suatu perkara atau suatu ketetapan atas persoalan tertentu,. Sedangkan secara terminologi ijtihad diartikan proses penggalian dan penetapan hukum syari'ah yang dilakukan oleh para mujtahid muslim dengan menggunakan pendekatan nalar dan pendekatan lainnya seperti *Qiyas, masalah mursalah, 'urf*, dan sebagainya secara independent guna memberikan jawaban hukum atas berbagai persoalan umat yang ketentuann hukum syaria'ah tidak terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah.

Eksistensi ijtihad sebagai salah satu dasar ajaran agama Islam setelah Al-Qur'an dan Hadits merupakan dasar hukum yang sangat dibutuhkan terutama umat setelah nabi Muhammad SAW. Eksistensi ijtihad dalam bidang pendidikan mutlak diperlukan sebab sasaran

ijtihad pendidikan tidak hanya sekedar bidang materi atau isi, kurikulum, metode, evaluasi atau bahkan sarana dan prasarana, akan tetapi mencakup seluruh sistem pendidikan dalam arti yang luas. Ijtihad dalam hal pendidikan dipandang perlu karena media pendidikan merupakan sarana utama membangun pranata kehidupan sosial dan kebudayaan manusia. Indikasi ini memberikan arti bahwa maju mundurnya atau sanggup tidaknya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis, sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan. Dinamika ijtihad dalam mengantarkan manusia pada kehidupan yang dinamis, harus senantiasa dalam pencerminan dan penjelmaan dari nilai-nilai serta prinsip pokok Al-Qur'an dan Hadits. Proses ini akan mampu mengontrol seluruh aktifitas manusia, sekaligus sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya.

Dalam dunia pendidikan sumbangan ijtihad dalam ikut serta aktif menata sistem pendidikan yang dialogis, cukup besar peranan dan pengaruhnya. Umpamanya dalam menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Meskipun secara umum rumusan tujuan tersebut telah disebutkan dalam Al-Qur'an akan tetapi akan secara khusus, tujuan-tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia pada suatu periodisasi tertentu yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

Eksistensi dasar pendidikan Islam baik Al-Qur'an, Hadits, maupun Ijtihad merupakan mata rantai yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain secara integral dan mewarnai seluruh sistem pendidikan yang dilaksanakan. Proses ini merupakan langkah lanjut untuk mendapatkan suatu bentuk sistem pendidikan yang ummatik, sebagai langkah lanjut bagi proses mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, baik kualitas intelektual maupun kualitas moral. Jika dari masing-masing komponen jalan secara sendiri-sendiri maka mustahil proses pendidikan akan berjalan dengan optimal, jalinan kerja sama kesemua komponen tersebut.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebelum lebih jauh menjelaskan tujuan pendidikan Islam terlebih dahulu penulis akan menjelaskan apa sebenarnya makna dari tujuan tersebut. Secara etimologi, tujuan adalah Arah, maksud atau haluan, Dalam Bahasa Arab tujuan diistilahkan dengan *ahdaf* . Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan *purpose* . Secara terminology tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai.⁶¹

Dalam melakukan suatu kegiatan dan baiknya selalu terarah dan tertuju. Apa yang dicita-citakan membuahkan tujuan. Tujuan

⁶¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), cet ke- 1. h. 15.

adalah sesuatu yang diharapkan akan dicapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan telah selesai dilaksanakan. Tujuan Pendidikan Agama Islam berisi nilai-nilai ideal yaitu nilai-nilai keislaman. Artinya tertanamnya nilai-nilai Islam ke dalam diri manusia kemudian terwujud dalam tingkah laku. Tujuan pendidikan di Indonesia di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, yaitu Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶²

Indikator-indikator tujuan pendidikan diatas dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu :

- a. Hubungan dengan Tuhan, ialah beriman dan bertkwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Pembentuk pribadi, mencakup berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif.
- c. Bidang usaha, mencakup terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif.
- d. Kesehatan, yang mencakup kesehatan jasmani dan rohani.

⁶² Undang-Undang SISDIKNAS, h. 9

Zakiyah Darajat mengatakan tujuan pendidikan secara keseluruhan yaitu dalam rangka kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola taqwa, insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karna ketaqwaannya kepada Allah. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran islam dalam hubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dalam alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai, tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konsepsional mendasar, pencapaian tujuan akhir bukanlah suatu hal yang mustahil.⁶³

3. Indikator dan Aspek-Aspek Keberhasilan Belajar

a. Indikator Hasil Belajar

Indikator yang dijadikan tolak ukur dalam menyatakan bahwa sesuatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan, dan saat ini yang digunakan ialah :

⁶³ Nur Uhbiya, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 41.

- 1) Daya serap terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik individu maupun kelompok.
- 2) Prilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau instruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa baik individu ataupun kelompok.⁶⁴

Demikian dua macam tolak ukur yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Namun yang banyak dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dari keduanya ialah daya serap siswa terhadap pelajarannya.

Menurut *Pius A Partanto* dan *M Dahlan Al Barri* yang dimaksud dengan indikator adalah gejala yang menunjukkan keterkaitan, jadi yang dimaksud dengan indikator prestasi belajar adalah gejala-gejala atau bukti tentang keterkaitan antara prestasi yang diperoleh dari proses belajar. *Syaiful Bahri Jamarah* dan *Aswan Zain* mengatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil jika didalamnya terdapat hal-hal berikut ini:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran intruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.

⁶⁴ Muhammad Uzer Utsman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 3.

Namun demikian indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap.⁶⁵

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tidak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.⁶⁶

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) ddikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Adapun aspek-aspek yang akan diukur meliputi tiga ranah, yaitu ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik.

1. Kognitif.

a. Pengetahuan.

⁶⁵ Syaiful Bahri Djamarah , Aswan Zain , *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,1997) , h. 120.

⁶⁶ Muhibbin Syah , *Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004).150.

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan factual di samping pengetahuan hafalan atau untuk diingat-ingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama tokoh dan lain sebagainya.

b. Pemahaman

Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori. Tingkat terendah adalah pemahaman *terjemahan*. Artinya anak didik mampu menerjemahkan suatu kata yang berasal dari bahasa asing kedalam bahasa yang dikenal (Indonesia). Tingkat kedua adalah *penafsiran* yakni menghubungkan bagian-bagian yang terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan antara yang pokok dengan yang tidak pokok. Pemahaman tingkat yang ketiga adalah pemahaman *ekstrapolasi*, dengan ekstrapolasi ini diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus ataupun masalahnya.

c. Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus, abstraksi tersebut mungkin bisa berupa ide, teori atau

petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih mejadi pengetahuan hafalan atau keterampilan. Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah. Kecuali itu, ada satu unsur lagi yang perlu masuk , yaitu abstraksi tersebut perlu berupa prinsip atau generalisasi, yakni sesuatu yang umum sifatnya untuk diterapkan pada situasi khusus.

d. Analisis

Analisis adalah sebuah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilah integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk bebrapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya.

e. Sintesis

Sintesis adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Berfikir berdasar pengetahuan hafalan, berfikir pemahaman, berfikir aplikasi, dan berfikir analisis dapat dipandang sebagai berfikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah daripada berpikir divergen. Dalam berfikir konvergen, pemecahan

atau jawabannya akan sudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya.

Berfikir sintesis adalah berfikir divergen, dalam berfikir divergen pemecahan atau jawabannya belum dapat dipastikan. Mensintesis unit-unit tersebut tidak sama dengan mengumpulkannya ke dalam satu kelompok besar. Mengartikan analisis sebagai pemecahan integritas menjadi bagian-bagian dan sintesis sebagai menyatukan unsur-unsur menjadi integritas perlu secara hati-hati dan penuh telaah.⁶⁷

2. Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif nampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

⁶⁷ Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 23-28.

Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut, dan harus nampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa.

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai indikator prestasi belajar, kategorinya dimulai dari tingkat dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

- a. Receiving/attending, yakni semacam, kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b. Responding, atau jawaban yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan, kepuasan dalam menjawab stimulasi dari luar yang datang kepada dirinya.
- c. Valuing (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pemahaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d. Organisasi yakni pengembangan nilai ke dalam satu system organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai yang lain,

pemantapan, dan prioritas nilai yang dimilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi adalah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai dan lain-lain.

- e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkahlakunya. Ke dalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.⁶⁸

3. Psikomotorik

Prestasi belajar psikomotorik tampak dalam bentuk ketrampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan ketrampilan yakni :

- a. Gerakan refleks (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar),
- b. Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar,
- c. Kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain,
- d. Kemampuan bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan
- e. Gerakan-gerakan skill, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks

⁶⁸Nana Sujana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, (Bandung:Remaja Rosdakarya,1995), h. 30.

f. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretative.

Prestasi belajar sebagaimana diungkapkan diatas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selau berhubungan satu sama lain bahkan ada dalam kebersamaan. Seseorang yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya.

b. Keberhasilan Belajar

Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilakukan oleh guru dalam proses pengajarannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Douglas Benton dalam Kustiani 2006 yaitu :

To learn is to change, to demonstrate change a person capabilities must change. Learning has taken place when student : a. Know more than they know before, b. Understood what they have not understood before, c. Develop a skill that was not develop before, or d. Appreciate a subject that they have not appreciate before.

Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik sehingga bermanfaat untuk :

- a. Menambah pengetahuan,
- b. Lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya,
- c. Lebih mengembangkan keterampilannya,
- d. Memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal,
- e. Lebih menghargai sesuatu dari pada sebelumnya.

Mengacu dari kutipan Dauglos Benton diatas dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan peserta didik sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Dalam belajar, banyak sekali yang mempengaruhinya. Dari sekian banyak yang mempengaruhi belajar, dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu ;

a. Faktor Stimulus Belajar

Yang dimaksud dengan stimulus yaitu segala hal di luar individu yang merangsang individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimuli dalam hal ini mencakup materiil, penegasan, serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima atau dipelajari

oleh si pelajar. Berikut ini dikemukakan beberapa hal yang berhubungan dengan faktor faktor stimuli belajar.

1) Panjangnya Bahan Pelajaran

Panjangnya bahan pelajaran berhubungan dengan jumlah bahan pelajaran. Semakin panjang bahan pelajaran, semakin panjang pula waktu yang diperlukan individu untuk mempelajarinya. Bahan yang terlalu panjang atau yang terlalu banyak dapat menyebabkan kesulitan individu dalam belajar. Kesulitan belajar individu itu tidak semata mata karena panjangnya waktu untuk belajar, melainkan lebih berhubungan dengan faktor kelelahan serta kejemuhan si pelajar dalam menghadapi atau mengerjakan bahan yang banyak itu.

Dengan bahan yang terlalu banyak atau panjang, hal ini membutuhkan waktu yang panjang pula dalam mempelajarinya. Panjangnya waktu belajar juga dapat menimbulkan beberapa *interferensi* atas bagian bagian materi dipelajari. Interferensi dapat diartikan sebagai gangguan kesan ingatan akibat terjadinya pertukaran reproduksi antara kesan lama dengan kesan baru. Kedua kesan itu muncul bertukaran sehingga terjadi kesalahan maksud yang tidak disadari.

2) Kesulitan *Bahan Pelajaran*

Tiap tiap pelajaran mengandung tingkat kesulitan yang berbeda. Tingkat kesulitan pelajaran mempengaruhi kecepatan pelajar. Makin sulit suatu bahan pelajaran, makin lambatlah orang mempelajarinya. Sebaliknya, makin mudah bahan pelajaran, makin cepatlah orang dalam mempelajarinya. Bahan yang sulit memerlukan aktivitas belajar yang lebih intensif, sedangkan bahan yang sederhana mengurangi intensitas belajar seseorang.

3) Berartinya Bahan Pelajaran

Belajar memerlukan modal pengalaman yang diperoleh dari belajar diwaktu sebelumnya. Modal pengalaman itu dapat berupa penguasaan bahasa, pengetahuan dan prinsip-prinsip. Modal pengalaman ini menentukan keberartian dari bahan yang dipelajari diwaktu sekarang. Bahan yang berarti adalah bahan yang dapat dikenali. Bahan yang berarti memungkinkan individu untuk belajar, karena individu dapat mengenalnya. Bahan yang tanpa arti sukar dikenal, akibatnya tak ada pengertian individu terhadap bahan itu.

4) Berat Ringanya Tugas

Mengenai berat atau ringanya suatu tugas, hal ini erat hubungannya dengan tingkat kemampuan individu. Tugas yang sama, kesukarannya berbeda bagi masing-masing individu. Hal ini disebabkan karena kapasitas intelektual serta pengalaman mereka tidak sama. Boleh jadi pula, berat ringanya suatu tugas berhubungan

dengan usia individu. Ini berarti bahwa kematangan individu ikut menjadi indikator atas berat atau ringanya tugas bagi individu yang bersangkutan.

Dapat dibuktikan, bahwa tugas tugas yang terlalu ringan atau mudah adalah mengurangi tantangan belajar, sedangkan tugas yang terlalu berat membuat individu kapok untuk belajar.

5) Suasana Lingkungan Eksternal

Suasana lingkungan eksternal menyangkut banyak hal, antara lain cuaca, waktu, kondisi tempat, penerangan dan sebagainya. Faktor-faktor ini mempengaruhi sikap dan reaksi individu dalam aktivitas belajarnya. Sebab individu yang belajar adalah interaksi dengan lingkungannya.

b. Faktor Metode Belajar

Metode belajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh si pelajar. Dengan perkataan lain, metode yang dipakai oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar. Faktor-faktor metode belajar menyangkut hal-hal berikut :

a) Kegiatan Berlatih atau Praktek

Seperti halnya pada bidang medis, kegiatan berlatih dapat diberikan dalam dosis besar ataupun dosis kecil. Berlatih dapat diberikan secara maraton (non stop) atau secara terdistribusi

dengan selinagn waktu waktu istirahat. Latihan yang dilakukan secara maraton dapat melelahkan dan membosankan, sedang latihan yang terdistribusi menjamin terpeliharanya stamina dan kegairahan belajar.

Jam pelajaran atau latihan yang terlalu panjang adalah kurang efektif. Semakin pendek-pendek distribusi waktu untuk bekerja atau berlatih, semakin efektiflah pekerjaan atau latihan itu. Latihan atau kerja memerlukan waktu istirahat. Lamanya istirahat tergantung jenis tugas atau keterampilan yang dipelajari, atau pada lamanya periode waktu pelaksanaan seluruh kegiatan.

Kegiatan berlatih secara maraton baru dimungkinkan, apabila tugas muah dikenal, tugas muah dilakukan, materiil pernah dipelajari sebelumnya, kegiatan memerlukan pemanasan terus menerus.

b) Overlearning dan Drill

Untuk kegiatan yang bersifat abstrak misalnya menghafal atau mengingat, maka *overlearning* sangat diperlukan. *Overlearning* dilakukan untuk mengurangi kelupaan dalam mengingat keterampilan-keteramplan yang pernah dipelajari tetapi dalam sementara waktu tidak dipraktakan. *Overlearning* yang terlalu lama menjadi kurang efektif bagi kegaitan praktek.

Apabila *overlearning* berlaku bagi latihan keterampilan motorik seperti main piano atau menjahit, maka drill berlaku bagi kegiatan berlatih abstraksi misalnya berhitung. Mekanisme *drill* adalah tidak berbeda dengan *overlearning*. Baik *drill* maupun *overlearning* berguna untuk memantapkan reaksi dalam belajar.

c) Resitasi Selama Belajar

Kombinasi kegiatan membaca dengan resitasi sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan membaca itu sendiri, maupun untuk menghafal bahan pelajaran. Dalam praktek, setelah diadakan kegiatan membaca atau penyajian materi, kemudian si pelajar berusaha untuk menghafalnya tanpa melihat bacaannya. Jika ia telah menguasai satu bagian, dapat melanjutkan ke bagian selanjutnya dan seterusnya. Resitasi lebih cocok untuk diterapkan pada belajar membaca atau belajar hafalan.

d) Pengenalan Tentang Hasil-Hasil Belajar

Dalam proses belajar individu sering mengabaikan tentang perkembangan hasil belajar selama dalam belajarnya. Penelitian menunjukkan bahwa pengenalan seseorang terhadap hasil atau kemajuan belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai seseorang akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajar selanjutnya.

e) Belajar Dengan Keseluruhan dan Dengan Bagian - Bagian

Menurut beberapa penelitian, perbedaan efektivitas antara belajar dengan keseluruhan dengan belajar dengan bagian bagian adalah belum ditemukan. Hanya apabila kedua prosedur itu dipakai secara simultan ternyata belajar dari keseluruhan ke bagian bagian adalah lebih menguntungkan daripada belajar mulai dari bagian bagian. Hal ini dapat dimaklumi, karena dengan mulai dari keseluruhan individu memerlukan set ayng tepat untuk belajar. Kelemahan dari metode keseluruhan adalah membutuhkan banyak waktu dan pemikiran sebelum belajar yang sesungguhnya berlangsung.

f) Penggunaan Modalitas Indra

Modalitas indra yang dipakai oleh masing masing individu dalam belajar tidak sama. Sehubungan dengan itu, ada tiga impresi yang penting dalam belajar, yaitu : oral, visual, dan kinestetik. Ada orang yang lebih berhasil belajarnya dengan menekankan impresi oral. Dalam belajar ia perlu membaca atau mengucapkan materi pelajaran dengan nyaring atau mendengarkan bacaan atau ucapan orang lain. Ada ayng belajar menekankan impresi visual, dimana dalam belajarnya ia harus lebih banyak menggunakan fungsi indra penglihatan. Bigitupula ada yang belajar dengan menekankan daripada impresi kinestetik dengan banyak menggunakan fungsi

motorik. Disamping itu adapula ayng belajar dengan menggunakan kombinasi impresi indra.

g) Penggunaan dalam Belajar

Arah perhatian seseorang sangat penting bagi belajarnya. Belajar tanpa set adalah kurang efektif.

h) Bimbingan dalam Belajar

Bimbingan yang terlalu banyak yang diberikan oleh guru atau orang lain cenderung membuat si pelajar menjadi tergantung. Bimbingan dapat diberiuken dalam batas batas yang diperlukan individu. Hal yang penting yaitu perlunya pemberian modal kecakapan pada individu sehingga yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas tugas yang dibebankan dengan sedikit saja bantuan dari pihak lain.

i) Kondisi - Kondisi Intensif

Intensif adalah berbeda dengan motivasi. Motivasi berhubungan dengan penumbuhan kondisi internal berupa motif motif yang merupakan dorongan internal yang menyebabkan individu berusaha mencapai tujuan tertentu.

Intensif adalah objek atau situasi eksternal yang dapat memenuhi motif individu. Intensif adalah bukan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan. Intensif intensif apat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu :

- 1) Intensif intrinsik : yaitu situasi yang mempunyai hubungan fungsional dengan tugas dan tujuan.
- 2) Intensif ekstrinsik : yaitu objek atau situasi yang tidak mempunyai hubungan fungsional dengan tugas.

Situasi yang menimbulkan intensif intrinsik misalnya pengenalan tentang hasil atau kemajuan belajar, persaingan sehat, dan koperasi. Situasi yang menjadi intensif ekstrinsik misalnya ganjaran, hukuman, perlakuan kasar, kekejaman, dan ancaman yang membuat takut. Dari dua macam intensif itu yang lebih memajukan belajar individu adalah intensif intrinsik. Intensif ini akan menentukan tingkat motivasi belajar individu di masa masa mendatang.

Oleh karena *drives* dan motif motif individu adalah hasil belajar, maka dalam hal pemberian intensif untuk pemenuhan jenis motif yang diharapkan hendaknya dipertimbangkan masak masak.

c. Faktor Individual

Kecuali faktor faktor stimuli dan metode belajar, faktor individual sangat besar pengaruhnya terhadap belajar seseorang, adapun faktor faktor individual itu menyangkut hal hal berikut :

a) Kematangan

Kematangan dicapai oleh individu dari proses pertumbuhan fisiologisnya. Kematangan terjadi akibat adanya perubahan-perubahan kuantitatif di dalam struktur jasmani dibarengi dengan perubahan-perubahan kualitatif terhadap struktur tersebut. Kematangan memberikan kondisi dimana fungsi-fungsi fisiologis termasuk sistem saraf dan sistem otak menjadi berkembang. Dengan berkembangnya fungsi otak dan sistem saraf, ini akan menumbuhkan kapasitas mental seseorang dan mempengaruhi hal belajar seseorang itu.

b) Faktor Usia Kronologis

Pertambahan dalam hal usia selalu dibarengi dengan proses pertumbuhan dan perkembangan. Semakin tua usia individu semakin meningkat pula kematangan berbagai fungsi fisiologisnya. Anak yang lebih tua adalah yang lebih kuat, lebih sabar, lebih sanggup melaksanakan tugas-tugas yang lebih berat, lebih mampu mengarahkan energi dan perhatiannya dalam waktu yang lebih lama, lebih memiliki koordinasi gerak-kebiasaan kerja dan ingatan yang lebih baik daripada anak yang lebih muda. Usia kronologis merupakan faktor penentu daripada tingkat kemampuan belajar individu.

c) Faktor Perbedaan Jenis Kelamin

Hingga saat ini belum ada petunjuk yang menguatkan tentang perbedaan adanya skill, sikap, minat, temperamen, bakat, dan pola-pola tingkah laku sebagai akibat dari perbedaan jenis kelamin. Ada bukti, bahwa perbedaan tingkah laku antara laki laki dengan wanita merupakan hasil dari perbedaan tradisi kehidupan, dan bukan semata mata karena perbedaan jenis kelamin. Seandainya variabel tradisi sosial diabaikan. Orang dapat mengatakan bahwa laki laki lebih cakap dari wanita. Fakta menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara pria dan wanita dalam hal intelegensi.

Barangkali yang dapat membedakan antara pria dan wanita adalah dalam hal peranan dan perhatiannya terhadap sesuatu pekerjaan, dan inipun merupakan akibat dari pengaruh kultur.

d) Pengalaman Sebelumnya

Lingkungan mempengaruhi perkembangan individu. Lingkungan banyak memberikan pengalaman pada individu. Pengalaman yang diperoleh individu ikut mempengaruhi hal belajar yang bersangkutan, terutama pada transfer belajarnya. Hal ini terbukti anak anak yang berasal dari kelas kelas sosial

menengah dan tinggi mempunyai keuntungan dalam belajar verbal di sekolah sebagai hasil dari pengalaman sebelumnya.

e) Kapasitas Mental

Dalam tahap perkembangan tertentu, individu mempunyai kapasitas mental yang berkembang akibat dari pertumbuhan dan perkembangan fungsi fisiologis pada sistem saraf dan jaringan otak. Kapasitas seseorang dapat diukur dengan tes intelegensi dan tes bakat. Kapasitas adalah potensi untuk mempelajari serta mengembangkan berbagai keterampilan atau kecakapan. Akibat dari hereditas dan lingkungan, berkembanglah kapasitas mental individu yang berupa intelegensi. Karena latar belakang hereditas dan lingkungan masing masing individu berbeda, maka masing masing intelegensi individu pun bervariasi. Intelegensi seseorang ikut menentukan prestasi belajar seseorang.

f) Kondisi Kesehatan Jasmani

Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badanya sakit akibat penyakit-penyakit tertentu serta kelelahan tidak akan dapat belajar dengan efektif. Cacat fisik juga mengganggu hal belajar.

g) Kondisi Kesehatan Rohani

Gangguan serta cacat mental pada seseorang sangat mengganggu hal belajar orang yang bersangkutan. Bagaimana orang dapat belajar dengan baik apabila ia sakit ingatan, frustrasi, atau putus asa ?

h) Motivasi

Motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan, motif dan tujuan, sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar. Motivasi adalah penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.⁶⁹

C. Hubungan Persepsi Siswa dengan Keberhasilan Belajar PAI

Persepsi merupakan aktifitas mengindra, mengorganisasi, dan menginterpretasikan serta menilai stimulus yang ada dalam lingkungan. Dalam hal ini stimulus yang sama belum tentu membuat seseorang mempunyai persepsi yang sama terhadap suatu hal. Berdasarkan pengertian persepsi di atas dapat diketahui bahwa persepsi terkait erat dengan panca indera karena persepsi terjadi setelah objek yang bersangkutan melihat, mendengar atau merasakan sesuatu dan kemudian mengorganisasi serta menginterpretasi sehingga timbullah persepsi.

⁶⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h. 113-121.

Proses yang sama juga terjadi pada persepsi siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa akan membuat persepsi mengenai pelajaran Pendidikan Agama Islam dari apa yang ditangkap oleh inderanya, kemudian dari hasil persepsinya itu siswa akan bereaksi. Reaksi yang muncul dapat berupa tindakan-tindakan yang menunjang kearah tercapainya kemampuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti mudah menghafal, menguasai materi, mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dll. Oleh karena itulah persepsi siswa mempunyai hubungan dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena persepsi yang berbeda-beda untuk setiap individu, maka pembelajaran pendidikan agama Islam sangat tergantung kepada persepsinya, sehingga dapat dikatakan ada persepsi yang positif dan persepsi yang negative terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mempengaruhi keberhasilan belajarnya.